

**KEBERANIAN TOKOH BABA DUNJA DALAM ROMAN *BABA DUNJAS LETZTE LIEBE* KARYA ALINA BRONSKY**

**Salsabila Nasywa Farinka**

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[salsabilanasywa.20014@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilanasywa.20014@mhs.unesa.ac.id)

**Lutfi Saksono**

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[lutfisaksono@unesa.ac.id](mailto:lutfisaksono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Keberanian sangat diperlukan dalam interaksi sosial sehari-hari. Tanpa keberanian, individu mungkin terjebak dalam ketidakpastian dan ketakutan. Dalam konteks sastra, keberanian tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan heroik, tetapi juga melalui keputusan-keputusan sehari-hari yang bermakna. Roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* karya Alina Bronsky menyajikan gambaran mendalam tentang keberanian melalui tokoh utamanya, Baba Dunja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keberanian yang dimiliki oleh karakter Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* karya Alina Bronsky. Keberanian itu dianalisis berdasarkan indikator *bravery*, *persistence*, *integrity*, *vitality* dari teori keberanian milik Peterson & Seligman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* karya Alina Bronsky yang diterbitkan oleh Kiepenheuer & Witsch GmbH di Köln. Data yang ditemukan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bentuk-bentuk keberanian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Baba Dunja memiliki karakter keberanian yang tercermin dalam tindakannya: (1) keberanian untuk memilih hidup sendiri di desa yang terisolasi; (2) keberanian untuk mengorbankan diri demi kebaikan warga desanya; (3) keberanian untuk belajar bahasa Inggris; (4) keberanian untuk berkomitmen menjaga anak kecil; (5) keberanian untuk berkata jujur; (6) keberanian untuk membela diri sendiri; (7) keberanian untuk tetap bersikap positif meski dalam keadaan terpojok; serta (8) keberanian untuk menginspirasi membantu sesama.

**Kata kunci : Keberanian, Roman, *Baba Dunjas Letzte Liebe*.**

**Abstract**

Courage is essential in everyday social interactions. Without courage, individuals may become trapped in uncertainty and fear. In the context of literature, courage is not only demonstrated through heroic actions, but also through meaningful everyday decisions. Alina Bronsky's roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* presents an in-depth portrayal of courage through its main character, Baba Dunja. This research aims to analyze the form of courage possessed by the character Baba Dunja in Alina Bronsky's roman *Baba Dunjas Letzte Liebe*. Courage is analyzed based on the indicators of bravery, persistence, integrity, and vitality from Peterson & Seligman's theory of courage. This research adopts a qualitative descriptive approach. The data source for this research is the roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* by Alina Bronsky, published by Kiepenheuer & Witsch GmbH in Köln. The data found consists of words, phrases, and sentences that contain forms of courage. The results of this research indicate that Baba Dunja possesses a courageous character reflected in her actions: (1) the courage to choose to live alone in an isolated village; (2) the courage to sacrifice herself for the good of her village; (3) the courage to learn English; (4) the courage to commit to caring for a young child; (5) the courage to speak the truth; (6) the courage to defend herself; (7) the courage to remain positive even in difficult circumstances; and (8) the courage to inspire and help others.

**Keywords : Courage, Roman, *Baba Dunjas Letzte Liebe*.**

**Auszug**

Mut ist in den täglichen sozialen Interaktionen unverzichtbar. Ohne Mut könnten Menschen in Unsicherheit und Angst gefangen bleiben. Im literarischen Kontext zeigt sich Mut nicht nur durch heldenhafte Taten, sondern auch durch bedeutungsvolle Alltagsentscheidungen. Der Roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* von Alina Bronsky vermittelt durch seine Hauptfigur Baba Dunja ein tiefgreifendes Bild von Mut. Diese Forschung zielt darauf ab, die Form des Mutes zu analysieren, die Baba Dunja in Alina Bronskys Roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* an den Tag legt. Der Mut wird anhand der Indikatoren Tapferkeit, Beharrlichkeit, Integrität und Vitalität aus der Mut-Theorie von Peterson & Seligman analysiert. Diese Forschung verwendet einen qualitativen deskriptiven Ansatz. Die Datenquelle dieser Forschung ist der Roman „*Baba Dunjas Letzte Liebe*“ von Alina Bronsky, erschienen bei Kiepenheuer & Witsch GmbH in Köln. Die Daten bestehen aus Wörtern, Phrasen und Sätzen, die Formen von Mut enthalten. Die Ergebnisse dieser Forschung zeigen, dass Baba Dunja einen mutigen Charakter hat, der sich in ihren Handlungen widerspiegelt: (1) der Mut,

allein in einem isolierten Dorf zu leben; (2) der Mut, sich selbst zum Wohle der Dorfbewohner zu opfern; (3) der Mut, Englisch zu lernen; (4) der Mut, sich zu verpflichten, sich um ein kleines Kind zu kümmern; (5) der Mut, die Wahrheit zu sagen; (6) der Mut, sich selbst zu verteidigen; (7) der Mut, auch in ausweglosen Situationen positiv zu bleiben; und (8) der Mut, andere zu inspirieren und zu helfen.

**Schlüsselwörter:** Mut, Roman, *Baba Dunjas Letzte Liebe*.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk konkret dari perwujudan sastra. Sugihastuti (2007:81-82) mendefinisikan karya sastra sebagai perantara yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya, yang menjadi penghubung antara pemikiran pengarang dengan para pembaca. Dengan kata lain, karya sastra dapat dikatakan sebagai media yang membantu menyalurkan pemikiran pengarang kepada pembaca.

Karya sastra, sebagai gambaran kreatif dari pengalaman manusia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan psikologis individu yang bervariasi, yang dapat dianalisis secara lebih mendalam dalam kerangka teori psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Psikologi dan sastra saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan sastra memainkan peran penting dalam pengembangan teori psikologi seperti kompleks oedipus, kompleks electra, serta konsep eros dan thanatos. Teori tersebut berasal dari istilah yang diambil dari sastra klasik. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris, sastra dan psikologi merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkontribusi untuk memperkuat pemahaman ilmiah (Ahmadi, 2015:23).

Terkait hubungan antara psikologi dan sastra, Wellek & Warren (2014) mengemukakan bahwa psikologi dalam sastra dibagi menjadi empat kajian utama. Pertama, yaitu studi mengenai proses kreatif pengarang; kedua, studi tentang pengarang itu sendiri; ketiga, studi hukum psikologi dalam karya sastra; dan keempat, studi tentang pembaca sastra. Pandangan ini masih banyak dijadikan rujukan oleh para peneliti di bidang psikologi karena dianggap sebagai pendekatan yang paling representatif dalam kajian psikologi sastra. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2004:342). Di samping itu, pendekatan psikologi sastra berperan sebagai cara pandang yang melihat karya sastra sebagai suatu bentuk aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa mereka dalam menciptakan karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang populer yaitu Roman. Winkler (2000:77) berpendapat, "*Der Roman gehört zu den epischen Großformen. Wie keine andere Gattung spiegelt er die jeweilige Situation der Welt und den Standort des Menschen*". Artinya, roman adalah salah satu epik berskala besar. Tidak seperti genre lainnya, roman merefleksikan situasi dunia dan posisi manusia. Roman dan novel sering

dianggap sebagai jenis prosa fiksi yang serupa. Namun, keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Novel memiliki panjang isi lebih singkat daripada roman. Struktur ceritanya pun lebih jelas dan tegas, mirip dengan struktur drama. Sedangkan roman, cakupan ceritanya relatif luas dan kompleks (Dietz & Geldmacher, 2011:64)

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini berjudul *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang termasuk ke dalam roman sosial (*Gesellschaftsroman*). Dalam bukunya, Winkler (2000:63) mengatakan: "*Gesellschaftsroman beschreibt individuelle Schicksale in ihrer sozialen Verwobenheit und deckt spezifische Probleme des Einzelnen innerhalb des gesellschaftlichen Kräftefelds auf*". Yang memiliki arti roman sosial adalah roman yang menggambarkan nasib individu dalam keterkaitan sosial mereka dan mengungkapkan masalah-masalah spesifik individu dalam bidang kekuatan sosial. Roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* termasuk ke dalam roman sosial karena secara kuat menggambarkan kehidupan sebuah komunitas kecil yang tinggal di daerah yang terpapar radiasi Chernobyl, dengan menunjukkan dinamika sosial yang terjadi di antara warga yang memilih untuk kembali meskipun terdapat risiko kesehatan yang besar. Roman ini menyajikan cerita yang berkaitan dengan interaksi kehidupan sehari-hari Baba Dunja dengan tetangga-tetangganya yang unik. Melalui tokoh utama Baba Dunja, roman ini mengeksplorasi tema-tema seperti bertahan hidup, solidaritas, perjuangan hidup mencari kebahagiaan di tengah kesulitan, serta dampak perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karya ini menjadi cerminan realitas kondisi masyarakat yang berada di zona terlarang.

Roman berperan penting untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, contohnya dalam representasi nilai-nilai kebajikan yang tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh-tokohnya. Nilai kebajikan menjadi pedoman dalam perilaku manusia. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk tindakan yang baik dan benar, tetapi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Peterson & Seligman (2004) dalam teorinya berpendapat bahwa nilai kebajikan terbentuk dari kekuatan karakter yang merupakan unsur psikologis yang menentukan kebajikan. Peterson & Seligman mengklasifikasikan nilai-nilai kebajikan ke dalam enam nilai, di antaranya *wisdom* (kebijaksanaan), *courage* (keberanian), *humanity* (kebaikan), *justice* (keadilan), *temperance* (kesabaran), dan *transcendence* (kesalihan).

Keberanian merupakan salah satu dari enam nilai kebajikan yang dikemukakan oleh Peterson & Seligman (2004). Dalam Kamus Duden edisi ke-10, Keberanian atau Mut diartikan sebagai "*Fähigkeit, in einer gefährlichen, riskanten Situation seine Angst zu überwinden; Furchtlosigkeit angesichts einer Situation, in der man Angst haben könnte.*" (Dudenredaktion, 2023), yang memiliki arti "Kemampuan untuk mengatasi rasa takut dalam situasi yang berbahaya dan berisiko; keberanian dalam menghadapi situasi di mana seseorang bisa merasa takut". Kalimat di atas menggambarkan konsep keberanian (Mut), sebagai kesiapan untuk mengambil tindakan meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut mungkin akan menimbulkan kerugian atau risiko, tetapi tetap dilakukan karena dianggap benar. Maka dari itu dalam suatu teks narasi, keberanian sering kali menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh tokoh utama.

Seorang filsuf Prancis, Comte-Sponville (2001), berpendapat bahwa keberanian memiliki nilai universal, bentuk ketakutan dan tindakan untuk menghadapinya berbeda-beda di setiap masyarakat, kemampuan untuk mengatasi rasa takut selalu dihargai daripada pengecut atau putus asa. Penemuan global mengenai konsep keberanian di seluruh dunia menunjukkan bahwa keberanian adalah tema universal yang dieksplorasi melalui berbagai kisah, adat istiadat, dan konsep moralitas yang berbeda. Sejarah keberanian memperlihatkan bahwa meskipun ekspresi dan bentuknya berbeda di berbagai budaya dan negara, namun esensi dari keberanian sebagai kualitas manusia tetap sama. Menurut definisi ini, keberanian bukan hanya sekadar tindakan heroik, tetapi juga mencakup perjalanan individu dalam menghadapi kesulitan kehidupan. Joseph Campbell, seorang profesor dari Amerika mengungkapkan dalam bukunya "*The hero with a Thousand Face*" bahwa perjalanan pahlawan itu sendiri adalah serangkaian tindakan heroik dengan karakteristik yang unik, terlepas dari budaya yang melatarbelakanginya, adalah cerminan perjuangan orang-orang biasa (Campbell, 2008). Keberanian tidak hanya berupa tindakan fisik, namun juga meliputi komponen moral dan spiritual yang menjadi landasan bagi individu untuk menjalani hidup yang penuh bermakna.

Menurut Peterson & Seligman (2004:29), keberanian didefinisikan sebagai "*emotional strengths that involve the exercise of will to accomplish goals in the face of opposition, external or internal.*" yang memiliki arti kekuatan emosional yang melibatkan latihan kemauan untuk mencapai tujuan dalam menghadapi pertentangan, baik eksternal maupun internal. Dalam kerangka teorinya, Peterson & Seligman mengidentifikasi keberanian terdiri dari beberapa kekuatan karakter yang saling terkait, di

antaranya *bravery* (kegagahan), *persistence* (ketekunan), *integrity* (integritas), dan *vitality* (vitalitas).

- 1) *Bravery* (kegagahan) didefinisikan sebagai "*the disposition to voluntarily act, perhaps fearfully, in a dangerous circumstance, where the relevant risks are reasonably appraised, in an effort to obtain or preserve some perceived good for one self or others recognizing that the desired perceived good may not be realized.*" yang memiliki arti tindakan sukarela untuk melawan rasa takut, di mana risiko harus dipertimbangkan dengan bijak demi melakukan sesuatu yang dianggap baik bagi diri sendiri maupun orang lain, meskipun hasil yang diinginkan tidak selalu tercapai (Peterson & Seligman, 2004:214). Kegagahan, dalam konteks ini, mencakup pemahaman akan risiko dan penerimaan konsekuensi dari suatu tindakan. Kekuatan karakter ini juga mencakup suatu tindakan untuk berbicara tentang apa yang benar meskipun ada pertentangan, bertindak berdasarkan keyakinan dan prinsip-prinsipnya.
- 2) *Persistence* (ketekunan) didefinisikan sebagai "*voluntary continuation of a goal-directed action in spite of obstacles, difficulties, or discouragement.*" yang memiliki arti tindakan sukarela lanjutan yang dilakukan untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan, kesulitan, atau keputusan (Peterson & Seligman, 2004:229). ketekunan merujuk pada kegigihan sikap seseorang dalam menentukan durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. selain itu, ketekunan juga menilai dan mengevaluasi daya tahan seorang individu dalam bertahan mengatasi kemunduran. Dengan kata lain, menyelesaikan sampai tuntas tugas apa pun yang sudah dimulai, bertahan dan terus maju dalam suatu tindakan meskipun ada rintangan yang menghadang.
- 3) *Integrity* (integritas) merupakan kekuatan karakter yang "*capture a character trait in which people are true to themselves, accurately representing—privately and publicly—their internal states, intentions, and commitments.*" yang memiliki arti menggambarkan sifat karakter yang mencerminkan kejujuran individu terhadap diri sendiri, serta menunjukkan komitmen mewakili perasaan pribadi mereka dan orang lain (Peterson & Seligman, 2004:249). Individu yang memiliki integritas menerima dan bertanggung jawab atas perasaan dan tindakan mereka, untuk mendapat manfaat yang besar dari melakukan hal tersebut. Integritas menunjukkan kejujuran secara moral

dan kesatuan diri, di mana individu menyampaikan kejujuran dan bertindak menampilkan diri mereka sendiri secara tulus tidak berpura-pura dalam ucapan maupun tulisan.

- 4) *Vitality* (vitalitas) merupakan “*activated positive emotion and thus differs from happiness per se, which can include nonactivated states such as contentment, pleasure, satisfaction, and so on.*” yang memiliki arti respons positif yang muncul sebagai reaksi terhadap suatu tindakan sehingga tercapai kebahagiaan seperti rasa puas, kesenangan, atau kepuasan (Peterson & Seligman, 2004:274). Individu yang memiliki vitalitas biasanya menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang mereka ekspresikan pada berbagai aktivitas yang mereka pilih untuk dilakukan. Energi dan semangatnya tidak hanya diekspresikan dalam produktivitasnya dan aktivitas pribadi saja, namun mereka juga mampu menularkan energi dan semangat itu kepada individu lain yang berinteraksi dengan mereka. Vitalitas didefinisikan sebagai komponen dinamis dari kesejahteraan yang ditandai dengan pengalaman subjektif akan energi dan semangat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* karya Alina Bronsky sebagai sumber data karena di dalamnya ditemukan seorang tokoh utama perempuan lanjut usia yang luar biasa. Di usia senjanya, ia menolak untuk tunduk pada ketakutan dan memilih berani untuk kembali ke tanah kelahirannya di zona terlarang. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana berbagai bentuk keberanian ditampilkan dalam karya sastra melalui tindakan tokoh utamanya. Dengan meneliti bentuk-bentuk keberanian yang ada, kita juga dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang karakter tokoh terutama dalam hal kepribadian, prinsip hidup, dan tindakan dalam menghadapi tantangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, menurut Sukmadinata (2011:60), memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, dan pandangan individu maupun kelompok. Sumber data untuk penelitian ini adalah sebuah roman berjudul *Baba Dunjas Letzte Liebe* karya Alina Bronsky. Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bentuk-bentuk keberanian dari tokoh Baba Dunja yang dianalisis dengan teori Peterson & Seligman (2004).

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Sugiyono (2010) mendefinisikan teknik dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang mementingkan dokumen sebagai sumber data sekunder yang berguna untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan. Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan tahapan pengumpulan data:

1. Pembacaan roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* secara cermat untuk memahami secara mendalam karakter tokoh utama Baba Dunja.
2. Menandai dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan, mengandung bentuk-bentuk keberanian.
3. Data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan sesuai kategori indikator keberanian *bravery, persistence, integrity, vitality*.

Kemudian pada analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membuat interpretasi dari teks kepada konteks yang harus diteliti (Ahmad, 2018:81). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan proses analisis data:

1. Mengidentifikasi tindakan keberanian Baba Dunja, yang telah disusun dalam tabel, sesuai dengan indikator keberanian dari teori keberanian Peterson & Seligman (2004).
2. Menganalisis dan menguraikan data tabel tersebut menjadi deskripsi, serta menarik kesimpulan terkait tindakan keberanian yang ditunjukkan oleh tokoh Baba Dunja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada sumber data roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* sesuai dengan teori keberanian oleh Peterson & Seligman, ditemukan sebanyak 25 data yang termasuk ke dalam bentuk keberanian yang ditunjukkan oleh Baba Dunja. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dianalisis data yang paling representatif dan relevan untuk menjelaskan kategori keberanian yang dimaksud. Data hasil penelitian tersebut dijabarkan berdasarkan rumusan masalah yaitu keberanian yang terbentuk dari kekuatan karakter *bravery, persistence, integrity, dan vitality*.

### **1. Keberanian untuk memilih hidup sendiri di desa yang terisolasi**

*Bravery* (kegagahan) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang pertama yakni keberanian untuk memilih hidup sendiri di desa yang terisolasi. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh tokoh utama Baba Dunja yang tinggal sendiri di desa yang terisolasi. Dengan mengabaikan ajakan putrinya untuk tinggal di kota lain, Baba Dunja bersikeras untuk menjalani hidup di rumah

lamanya di Tschernowo. Itu menunjukkan bahwa tindakan Baba Dunja yang sesuai dengan indikator kekuatan karakter *bravery* (kegagahan) milik Peterson & Seligman (2004) yakni melakukan hal yang sesuai dengan prinsipnya tanpa memikirkan resiko atau pendapat orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan Baba Dunja menjalani hidup sendiri:

**Data hlm. 10**

*Ich habe keinen großen Topf im Haus, weil ich seit meiner Rückkehr allein lebe.*

Kutipan di atas menunjukkan Baba Dunja yang tinggal sendirian di desa terisolasi. Sesuai dengan kalimat „*keinen großen Topf im Haus*“, ketiadaan panci besar di rumah Baba Dunja menjadi simbol nyata dari kehidupan yang mandiri. Ia tidak perlu memasak untuk siapa pun selain dirinya sendiri, yang menegaskan statusnya sebagai individu yang tinggal secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan kata „*Allein lebe*“, yang menunjukkan kalau ia memang sudah tinggal sendiri sejak kembali. Baba Dunja menunjukkan keberanian dengan beradaptasi pada keadaan yang sulit dan berusaha menjalani hidupnya tanpa dukungan orang lain. Selanjutnya, Baba Dunja juga memberi alasan mengapa ia lebih suka kehidupan desa lamanya dibandingkan dengan kota. Itulah yang memperkuat tekad untuk tetap kembali ke desa lamanya meski sudah menjadi zona terlarang. Berikut kutipan yang menunjukkan alasan Baba Dunja kembali:

**Data hlm. 14**

*Ich hatte immer Katzen und Hühner, früher auch mal Hunde, das gefällt mir am Dorfleben. Auch ein Grund, warum ich zurückgekehrt bin. Die Tiere hier sind nicht so krank im Kopf wie die in der Stadt, selbst wenn sie verstrahlt und verkrüppelt sind.*

Kutipan di atas menunjukkan keberanian untuk memilih kehidupan yang sesuai dengan keyakinannya. Sesuai dengan kalimat „*Ich hatte immer Katzen und Hühner, früher auch mal Hunde, das gefällt mir am Dorfleben*.“ yang menunjukkan preferensi terhadap kehidupan desa yang alami ditandai dengan kegemarannya memelihara berbagai jenis binatang. Keyakinannya yang dipegang teguh tersebut memberikan alasan yang kuat untuk kembali ke desa lamanya sesuai dengan kalimat „*Auch ein Grund, warum ich zurückgekehrt bin*“, meskipun ada konsekuensi keadaan yang sulit seperti kondisi hewan yang terpapar radiasi. Keteguhan hati dan komitmen Baba Dunja terhadap keyakinannya, mendasari terjadinya keberanian fisik dilakukan oleh Baba Dunja.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan memilih untuk tinggal secara mandiri di desa yang terisolasi, meskipun dalam kondisi yang menantang dan berbahaya. Dengan mengabaikan nasihat putrinya, ia setia pada prinsip dan keyakinannya yang menjadi motivasi kuat untuk kembali ke desanya. Keberaniannya terlihat jelas dalam kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan yang tidak menguntungkan.

**2. Keberanian untuk mengorbankan diri demi keselamatan warga desanya**

*Bravery* (kegagahan) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang kedua yakni keberanian mengorbankan diri demi keselamatan warga desanya. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh tokoh utama Baba Dunja yang berinisiatif menyerahkan diri supaya warga desa yang lain bisa dilepaskan dari status tersangka. Tindakan tersebut menunjukkan tindakan Baba Dunja yang sesuai dengan indikator kekuatan karakter *bravery* (kegagahan) milik Peterson (2004) yakni rela melakukan tindakan yang berisiko demi orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan pengorbanan Baba Dunja:

**Data hlm. 136**

*„Hören Sie zu, Majestät. Ich, Baba Dunja aus Tschernowo, habe den bösen Mann mit einer Axt erschlagen und die anderen unter Androhung von Gewalt gezwungen, ihm ein Loch im Garten zu schaufeln. Sie hatten keine Chance, sich mir zu widersetzen. Ich möchte hiermit beantragen, Euer Gnaden, alle die anderen freizulassen und mich als alleinige Verbrecherin zu bestrafen.“*

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Baba Dunja dalam memikul tanggung jawab atas tindakan yang diambilnya demi memastikan keselamatan warga desanya. Saat seluruh warga desa ditahan atas tuduhan pembunuhan, sesuai dengan kalimat „*alle die anderen freizulassen und mich als alleinige Verbrecherin zu bestrafen*.“ ia menyatakan secara sukarela meminta agar yang lain dibebaskan dan menghukumnya sebagai pelaku tunggal. Baba Dunja mencontohkan sifat heroik yang melibatkan pengorbanan diri untuk melindungi orang lain. Ia menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap kesejahteraan komunitasnya, meskipun harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya sendiri. Keberanian ini juga terlihat dari keputusan moral yang diambilnya untuk melindungi orang lain, meskipun harus menanggung beban kesalahan sendirian. Baba Dunja menggambarkan bahwa tindakan keberanian seringkali melibatkan pengorbanan dan tanggung jawab terhadap orang lain saat pengambilan keputusan yang sulit. Selanjutnya, adalah tindakan berani yang dilakukan Baba Dunja yang menghadapi milisi bersenjata seorang diri. Meskipun situasinya menimbulkan rasa takut karena pasukan tersebut membawa senjata, Baba Dunja tetap menunjukkan sikap berani untuk menghadapi mereka. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap berani Baba Dunja dalam menghadapi milisi:

**Data hlm. 119**

*Ich erhebe mich, auf den Stock gestützt, und gehe auf die Milizen zu. Dann hebe ich den Stock. Ich will mir einfach nur Aufmerksamkeit verschaffen, aber sie weichen zurück und richten ihre Waffen auf mich.*

Kutipan di atas menunjukkan sikap keberanian Baba Dunja dalam menghadang milisi yang bersenjata supaya memastikan orang lain aman. Sesuai dengan kalimat „*Ich erhebe mich, auf den Stock gestützt, und gehe auf die Milizen zu*.“, yang secara langsung menyatakan bahwa Baba Dunja berusaha menarik perhatian mereka demi keselamatan orang lain. Meskipun hanya mengandalkan tongkatnya dan menyadari yang dihadapinya adalah milisi bersenjata, ia tetap melangkah maju, menunjukkan bahwa keberanian seringkali melibatkan tindakan yang

berbahaya untuk melindungi orang lain. Baba Dunja mencontohkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial, menunjukkan kesiapan untuk menghadapi bahaya demi memastikan keselamatan komunitasnya. Hal ini menjadi contoh nyata dari bentuk kegagahan yang tidak hanya memprioritaskan diri sendiri, tetapi juga pada keselamatan dan kesejahteraan orang lain di sekitarnya.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan mengambil tanggung jawab untuk melindungi warga desa, meskipun harus sendirian menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Dia menunjukkan sikap berani dengan secara sukarela berkorban demi orang lain, bahkan dalam keadaan tertekan. Keberaniannya juga terlihat ketika dia menghadapi milisi bersenjata, menggunakan hanya tongkatnya untuk menarik perhatian dan melindungi orang lain. Baba Dunja merupakan contoh dedikasi terhadap idealisme kemanusiaan dan tanggung jawab sosial, siap menghadapi bahaya demi kesejahteraan warga desanya. Oleh karena itu, keberaniannya tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadinya, tetapi juga untuk keselamatan dan kesejahteraan orang lain di sekitarnya.

### 3. Keberanian untuk belajar bahasa Inggris

*Persistence* (ketekunan) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang pertama yakni keberanian untuk belajar bahasa Inggris. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh tokoh utama Baba Dunja yang bertekad untuk belajar bahasa Inggris demi bisa memahami isi pesan yang dikirimkan oleh cucunya, Laura. Keterbatasannya akan bahasa Inggris tidak membuatnya berhenti untuk terus berusaha. Tindakan Baba Dunja tersebut sesuai dengan indikator kekuatan karakter *persistence* (ketekunan) milik Peterson & Seligman (2004) yakni menyelesaikan dengan tekun apa yang sudah dimulai sampai selesai dan hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut kutipan yang menunjukkan keinginannya untuk belajar:

**Data hlm. 154**

*Ich werde Englisch lernen und Lauras Brief lesen. So lange bleibe ich noch am Leben, bis ich ihren Brief lesen kann.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberanian Baba Dunja, yang dicontohkan dengan tekadnya untuk belajar bahasa Inggris untuk memahami surat dari cucunya, Laura. Sesuai dengan kalimat „*So lange bleibe ich noch am Leben, bis ich ihren Brief lesen kann.*“, Baba Dunja dengan tegas berdedikasi untuk tetap hidup sampai ia bisa membaca semua surat yang dikirimkan oleh cucunya. Hal ini menggambarkan bahwa keberanian memotivasi individu untuk terus berusaha maju dan ketekunan memastikan mereka tetap bertahan dan tidak menyerah dalam mengejar tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, adalah bentuk ketekunan Baba Dunja yang juga terlihat saat ia tidak menyerah untuk terus belajar, meskipun sedang berada di dalam penjara. Ia memanfaatkan waktunya dengan belajar bahasa Inggris melalui bantuan

rekan satu selnya. Berikut kutipan yang menunjukkan belajar bahasa Inggris dengan rekannya:

**Data hlm. 147**

*Stattdessen versuche ich, Englisch zu lernen. Ich habe Glück: Die Frau, die links von mir an der Nähmaschine sitzt, kann sich noch an den Englischunterricht aus ihrer Schulzeit erinnern.*

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Baba Dunja yang berdedikasi untuk belajar bahasa Inggris dengan menggunakan bantuan dari rekan satu selnya. Sesuai dengan kalimat „*kann sich noch an den Englischunterricht aus ihrer Schulzeit erinnern.*“, Baba Dunja beruntung rekan satu selnya masih ingat pelajaran bahasa Inggris. Tindakan ini mencontohkan komitmen Baba Dunja untuk terus berusaha belajar bahasa di usia yang tidak lagi muda adalah sebuah langkah yang berani, menunjukkan kesediaannya untuk keluar dari zona nyaman. Dengan memanfaatkan kesempatan dan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dari rekan satu selnya, Baba Dunja menunjukkan ketekunan dan keinginan untuk terhubung dengan cucunya.

Dari dua kutipan di atas, disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan keteguhan hati dan dedikasi yang besar dengan berusaha belajar bahasa Inggris agar dapat memahami surat-surat dari cucunya, Laura. Ia tekun dalam keinginannya untuk hidup hingga dapat membaca semua komunikasi cucunya, menunjukkan ketekunan dan komitmennya dalam mencapai tujuannya. Keberaniannya terlihat dalam upayanya untuk mempelajari bahasa baru di usia tuanya, dengan memanfaatkan kesempatan dan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dari teman selnya.

### 4. Keberanian untuk berkomitmen menjaga anak kecil

*Persistence* (ketekunan) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang kedua yakni Keberanian untuk berkomitmen menjaga anak kecil. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh tokoh utama Baba Dunja yang berkomitmen untuk menjaga anak kecil yang ditemuinya di Tschernowo. Kedatangan Glascha dan ayahnya ditentang warga asli desa, yang beranggapan bahwa udara di Tschernowo tidak cocok untuk seseorang yang masih muda dan sehat. Tindakan Baba Dunja tersebut sesuai dengan indikator kekuatan karakter *persistence* (ketekunan) milik Peterson & Seligman (2004) yakni tekun berdedikasi menyelesaikan sebuah masalah sampai permasalahan tersebut selesai. Berikut kutipan yang menunjukkan keputusannya untuk menjaga Glascha:

**Data hlm. 69**

*"Du kommst jetzt mit mir, Glascha", sage ich und versuche, mir meinen Kummer nicht anmerken zu lassen.*

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Baba Dunja dalam mengambil keputusan penting untuk menjaga Glascha sementara waktu sebelum dipulangkan kembali ke kota asalnya. Sesuai dengan kalimat „*Du kommst jetzt mit mir, Glascha.*“, yang menunjukkan bahwa Baba Dunja ingin mengambil tanggung jawab atas perlindungan Glascha dan menghindari menempatkannya dalam situasi yang berbahaya. Tindakan ini menunjukkan tekad Baba Dunja untuk terus memperjuangkan keselamatan bagi

orang lain. Sambil menghadapi kegelisahan batinnya, Baba Dunja menunjukkan fokus yang kuat pada tujuan dan tanggung jawabnya, menegaskan komitmen untuk memberikan perlindungan dan dukungan kepada Glascha. Tindakan ini memperlihatkan bahwa keberanian bukan hanya tentang mengatasi rasa takut, tetapi juga tentang kemampuan untuk bertahan dan menjalankan keputusan sulit demi mencapai kebaikan. Selanjutnya, terlihat tindakan lanjutan Baba Dunja yang dengan sigap mencari solusi supaya Glascha tidak terpapar radiasi. Sambil menunggu bantuan datang, Baba Dunja tetap teguh menjaga Glascha dan memastikan ia pulang dalam keadaan sehat. Berikut kutipan ketika Baba Dunja mencari solusi:

**Data hlm. 70**

*"Alufolie", sage ich laut. "Wenn jetzt eins helfen kann, dann ist es Alufolie."*

Kutipan di atas menunjukkan komitmen Baba Dunja dalam menjaga Glascha. Sesuai dengan kalimat *"Wenn jetzt eins helfen kann, dann ist es Alufolie."* Yang menunjukkan upaya Baba Dunja dalam mencari aluminium foil sebagai solusi. Tindakan ini mencerminkan ketekunan dan dedikasi Baba Dunja untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi dalam keadaan sulit. Baba Dunja menunjukkan sikap proaktif dengan menegaskan keyakinannya bahwa aluminium foil mungkin bermanfaat dan bisa membantu sebagai upayanya untuk tidak menyerah dalam melindungi Glascha. Ketekunan ini mewujudkan keberanian untuk terus berjuang serta berkomitmen dalam memberikan bantuan yang diperlukan. Dengan demikian, sikap Baba Dunja menunjukkan esensi dari ketekunan, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk berfokus pada suatu tujuan dan terus berusaha meskipun ada halangan.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan keberanian dan komitmen yang luar biasa dalam keputusannya untuk menjaga Glascha sebelum kembali ke kota asalnya. Langkah ini menunjukkan dedikasinya dalam melindungi orang lain. Baba Dunja menjadi teladan ketekunan dan kecerdikan dalam menghadapi masalah, seperti yang terlihat dari usulannya untuk menggunakan foil aluminium sebagai solusi yang dapat membantunya. Upaya proaktifnya dalam mencari cara untuk melindungi Glascha menunjukkan tekadnya untuk terus berjuang dan memberikan bantuan. Baba Dunja menjadi teladan ketekunan dan keteguhan yang tak tergoyahkan pada tujuannya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

## 5. Keberanian untuk berkata jujur

Integrity (integritas) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang pertama yakni keberanian untuk berkata jujur. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh sikap berani tokoh utama Baba Dunja untuk mengakui kesalahan yang dilakukannya. Baba Dunja membawa makanan dari luar saat memasuki kios milik orang lain. Saat ia sadar bahwa tiap kios memiliki regulasinya masing-masing dan pemilik kios itu merasa terganggu, dengan sigap ia meminta maaf dengan tulus. Tindakan Baba Dunja tersebut sesuai dengan kekuatan

karakter *integrity* (integritas) milik Peterson & Seligman (2004) yakni mengenali dan mengakui kesalahan, serta bertindak dengan kejujuran dan tanggung jawab yang sesuai dengan prinsip moral. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap Baba Dunja mengakui kesalahannya:

**Data hlm. 47**

*Der Verkäufer schaut auf mich herunter, und ich begreife, dass es ihn stört, wenn ich an seinem Stand etwas Mitgebrachtes esse. Es ist unhöflich von mir. Ich greife nach meiner Tasche und entschuldige mich bei ihm.*

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Baba Dunja yang mengakui kesalahannya dan menyadari perilakunya mengganggu orang lain. Sesuai dengan kalimat *„Es ist unhöflich von mir.“*, yang menunjukkan bahwa Baba Dunja mencontohkan kesadaran diri yang tinggi dan komitmen untuk menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Dengan mengakui kesalahannya yang dibuktikan pada kalimat *„entschuldige mich bei ihm“*, Baba Dunja tidak hanya memperbaiki situasi, tetapi juga menggambarkan bahwa integritas melibatkan pengakuan atas kesalahan dan upaya untuk memperbaikinya. Sikap ini mengajarkan pentingnya keberanian dalam kejujuran dan rasa hormat terhadap orang lain, yang merupakan landasan dari interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai. Selanjutnya, Baba Dunja juga menunjukkan tindakan berani yang mencerminkan integritas melalui ucapannya untuk mengutarakan prinsip pribadinya. Saat diajak Sidorow untuk menikah, ia dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah lagi. Bukti kutipan yang menunjukkan ketegasannya:

**Data hlm. 36**

*"Ich will nicht heiraten, Sidorow. Niemanden. Nie mehr."*

Kutipan di atas menunjukkan ketegasan Baba Dunja dalam mengutarakan prinsip pribadinya dengan jujur dan penuh keyakinan. Sesuai dengan kalimat *„Ich will nicht heiraten.“*, Baba Dunja menunjukkan keberanian untuk menegaskan keputusannya untuk tidak menikah lagi. Sikap ini tidak hanya mencontohkan integritas untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kehidupannya, tetapi juga menunjukkan kekuatan karakter yang berani menolak sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya. Tindakan Baba Dunja menggambarkan bagaimana integritas melibatkan keberanian untuk menegakkan kebenaran pribadi.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dengan mengakui kesalahannya dan memahami dampak tindakan-tindakannya terhadap orang lain. Dengan mengatasi kesalahannya, ia tidak hanya memperbaiki masalah tersebut tetapi juga menekankan pentingnya integritas dan keberanian dalam mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Baba Dunja menunjukkan keberanian integritas dengan secara tegas menolak keinginan untuk menikah lagi. Perbuatannya menunjukkan bahwa integritas memerlukan keberanian untuk memegang teguh keyakinan pribadi.

## 6. Keberanian untuk membela diri sendiri

*Integrity* (integritas) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang kedua yakni keberanian untuk membela diri sendiri. Bentuk keberanian itu ditunjukkan ketika tokoh utama Baba Dunja dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, di mana ia dituduh melakukan kesalahan yang tidak pernah ia lakukannya. Dalam situasi sulit ini, Baba Dunja menunjukkan integritasnya dengan berani dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya. Tindakan Baba Dunja tersebut sesuai dengan kekuatan karakter *integrity* (integritas) milik Peterson & Seligman (2004) yakni berani membela diri sendiri dalam mempertahankan nilai-nilai pribadi, meskipun menghadapi tekanan atau penghinaan dari orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan pembelaan diri Baba Dunja:

**Data hlm. 128**

*Ich habe mich gefragt, ob ich mich schämen soll, und dann beschlossen: Nein, ich brauche mich nicht zu schämen, denn ich habe nichts Unrechtes getan.*

Kutipan di atas mencerminkan sikap percaya diri dan keteguhan hati yang dimilikinya. Keberanian Baba Dunja untuk membela diri tidak hanya berkaitan dengan melawan tuduhan, tetapi juga tentang menjaga harga diri dan standar moral yang ia junjung tinggi. Sesuai dengan kalimat „*ich brauche mich nicht zu schämen*“, yang menyatakan ia tidak perlu malu karena ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa tindakannya adalah tindakan yang benar, seperti yang ditegaskan dalam kalimat „*denn ich habe nichts Unrechtes getan*.“ Baba Dunja menunjukkan bahwa integritas bukan hanya sekedar tentang kejujuran, tetapi juga tentang keberanian untuk membela diri sendiri, meskipun dalam situasi yang sulit. Baba Dunja menjadi contoh bagi kita semua tentang pentingnya memiliki integritas dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Selanjutnya, tindakan keberanian Baba Dunja juga tercermin dari sikap integritas yang dilakukannya saat menghadapi penghinaan. Dalam situasi interogasi yang dijalaninya, Baba Dunja mendapat tekanan dari seorang yang saat ini menjabat sebagai walikota. Berikut kutipan yang menunjukkan pembelaan Baba Dunja:

**Data hlm. 73**

*„Sie sind doch eine Art Bürgermeisterin hier. „So hat mich wirklich noch niemand beschimpft.“*

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Baba Dunja yang berani membela dirinya sendiri saat menghadapi penghinaan dan direndahkan. Sesuai dengan kalimat „*So hat mich wirklich noch niemand beschimpft*.“ Baba Dunja mencerminkan integritas dalam menanggapi ejekan dengan balasan yang lugas menunjukkan bahwa ia tidak merendahkan harga dirinya. Sikap ini menandakan kekuatan karakter yang kuat dan rasa menghargai diri sendiri. Dengan mempertahankan keberanian untuk bersuara dan memperjuangkan martabatnya, Baba Dunja mencontohkan bagaimana integritas dapat menjadi pondasi penting dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan kehidupan.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan keyakinan dan keteguhan dalam membela diri, tidak hanya dengan membantah tuduhan tetapi juga dengan berusaha mempertahankan martabat.

Tanggapannya yang tegas terhadap serangan menunjukkan penolakannya untuk merendahkan diri dan dedikasinya terhadap prinsip-prinsipnya. Baba Dunja menjadi contoh bahwa keberanian integritas adalah pondasi penting dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan hidup.

## 7. Keberanian untuk tetap bersikap positif meski dalam keadaan terpojok

*Vitality* (vitalitas) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang pertama yakni keberanian untuk tetap bersikap positif meski dalam keadaan terpojok. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh karakter Baba Dunja yang memiliki sikap bertahan, tidak membiarkan dirinya terjerumus ke dalam keputusan. Dengan sikap optimis dan semangat yang ia tunjukkan, ia juga memberikan dorongan kepada orang-orang di sekitarnya. Seperti saat warga desa ditahan di sel penjara, Baba Dunja menunjukkan sifatnya yang penuh ketenangan dalam menghadapi situasi penuh kepanikan. Dengan bijaksana, ia berusaha menenangkan warga desa lainnya. Tindakan Baba Dunja tersebut sesuai dengan kekuatan karakter *vitality* (vitalitas) milik Peterson & Seligman (2004) yakni mampu memotivasi orang lain untuk tidak kehilangan harapan ataupun merasa takut. Berikut kutipan yang menggambarkan sikap positifnya.

**Data hlm. 130**

*„Ruhig“, sage ich. „Du musst noch ein bisschen die Nerven behalten, mein Mädchen. Ich Sorge dafür, dass du nach Hause kommst. Ich verspreche es dir.“*

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Baba Dunja yang tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menunjukkan komitmennya untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan orang lain. Sesuai dengan kalimat „*Ich Sorge dafür, dass du nach Hause kommst. Ich verspreche es dir*.“ ia berusaha menanamkan rasa aman dan harapan, menunjukkan bahwa meskipun situasi sulit, akan selalu ada jalan keluar. Sikapnya yang penuh semangat dan keyakinan memberikan inspirasi bagi orang lain untuk tetap bertahan dan menemukan harapan ditengah kesulitan. Selain itu, tindakan berani yang tercermin dari sikap optimisnya juga ditunjukkan saat pertemuannya dengan pengacaranya. Meskipun pengacaranya cukup khawatir terhadap kondisi Baba Dunja setelah penahanan. Namun Baba Dunja tetap menunjukkan sikap tenang dan optimis dalam menghadapi situasi tersebut. Berikut kutipan yang memperlihatkan sikap optimis Baba Dunja:

**Data hlm. 132**

*„Ich habe alles und bin zufrieden. Danke für die Kiwi neulich, ich habe lange keine mehr gehabt.“*

Kutipan di atas juga menunjukkan sikap positif Baba Dunja ketika ia berada di dalam sel. Sesuai dengan kalimat „*Danke für die Kiwi neulich*“,“ Baba Dunja tetap mampu menghargai hal-hal kecil yang menanamkan rasa syukur di dalam dirinya. Seperti dengan berterimakasih atas buah kiwi yang diberikan. Dengan cara ini, ia menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada keadaan eksternal, tetapi lebih pada sikap dan cara pandangannya

terhadap kehidupan. Terlepas dari keadaan yang tidak menguntungkan, Watak positifnya menunjukkan pentingnya optimisme seperti yang ditegaskan dalam kalimat „*Ich habe alles und bin zufrieden.*“ Yang membuatnya merasa bersyukur atas segala kejadian yang ia alami dan ia tidak merasa menyesal.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan komitmen yang mendalam dalam memberikan hiburan emosional dan memastikan keselamatan serta kesejahteraan orang lain. Melalui keyakinannya, ia berusaha memberikan rasa aman dan harapan, menunjukkan bahwa solusi tetap ada bahkan dalam situasi yang menantang. Meskipun menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, Baba Dunja tetap menghargai hal-hal kecil yang menumbuhkan rasa syukur, seperti apresiasinya terhadap buah kiwi yang ia dapatkan. Ia menunjukkan bahwa kesenangan tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi eksternal, tetapi juga pada sikap dan pandangan hidup seseorang.

#### 8. Keberanian untuk menginspirasi membantu sesama

*Vitality* (vitalitas) tokoh Baba Dunja dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* yang kedua yakni Keberanian untuk menginspirasi membantu sesama. Bentuk keberanian itu ditunjukkan oleh tindakan Baba Dunja yang memutuskan untuk mengambil sekop untuk membantu Petrow menggali, meskipun fisiknya sudah tidak muda lagi. Dalam situasi tersebut, ia menginspirasi tetangganya untuk bergantian menggali. Tindakan Baba Dunja tersebut sesuai dengan kekuatan karakter *vitality* (vitalitas) milik Peterson & Seligman (2004) yakni memotivasi menularkan energi positif bagi mereka yang berinteraksi. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap menginspirasi Baba Dunja:

**Data hlm. 86-87**

*Zwischendurch lässt er sich ins Gras fallen, dann nehme ich die Schippe und ignoriere die schmerzenden Rippen. Ich bin überrascht, wie schwer sie ist. Dass ich schwächer sein soll als der wacklige Petrow, erschreckt mich, aber ich denke nicht länger darüber nach.*

Kutipan di atas menjelaskan tindakan keberanian Baba Dunja untuk menginspirasi tetangga-tetangga lainnya untuk ikut bergantian menggali. Sesuai dengan kalimat „*nehme ich die Schippe und ignoriere die schmerzenden Rippen*“ Ia memilih untuk memprioritaskan rasa empati dan kepeduliannya terhadap Petrow daripada membiarkan keterbatasan fisiknya menghalangi niat baiknya. Dengan inisiatifnya, ia mengajarkan bahwa tindakan kecil, meskipun tampak sepele, dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan orang lain. Sikap ini mencontohkan semangat dan keberanian Baba Dunja dalam membantu orang lain, serta menunjukkan bahwa berani berbuat kebaikan dapat memotivasi setiap orang untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif. Selanjutnya, tindakan berani Baba Dunja yang mencerminkan sikap optimis juga terlihat saat Marja mengalami kebingungan. Dalam situasi tersebut, Baba Dunja memberikan dukungan dengan menyatakan bahwa pilihan yang diambil Marja bukanlah keputusan yang

salah. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap optimis Baba Dunja dalam memberikan dukungan:

**Data hlm. 103**

*„Ganz im Gegenteil. Er ist ein sehr alter Mann, aber im Herzen edel. Du bist eine schöne Frau. Ihr seid ein gutes Paar.“*

Kutipan di atas juga menunjukkan tindakan Baba Dunja yang memberi dukungan kepada Marja pada saat ia merasa bimbang dengan lamaran Sidorov. Sesuai dengan kalimat „*Ihr seid ein gutes Paar*“, Baba Dunja menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan penguatan positif dalam membantu individu menemukan kekuatan dan kepercayaan diri mereka. Dengan menyatakan bahwa pria tua tersebut „*im Herzen edel.*“ dan bahwa Marja adalah „*eine schöne Frau.*“ Baba Dunja tidak hanya mengakui nilai-nilai positif dalam diri mereka, tetapi juga mendorong Marja untuk melihat potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat membuat keputusan yang sesuai dengan hati nuraninya. Tindakan ini mewujudkan esensi dari vitalitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menumbuhkan semangat positif yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Dari dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baba Dunja menunjukkan keberanian empati yang tidak hanya menginspirasi tetangganya untuk ikut serta dalam proses penggalan tetapi juga menunjukkan kepeduliannya terhadap Petrow. Dia memprioritaskan kesejahteraan orang lain di atas keterbatasan fisiknya. Dukungan Baba Dunja terhadap Marja selama keraguannya terhadap proposal Sidorov menyoroti pentingnya dukungan sosial dan penguatan positif dalam membantu individu menemukan kekuatan dan kepercayaan diri mereka. Aktivitas Baba Dunja menjadi contoh hidup dan kemampuan untuk menghasilkan energi positif bagi orang lain.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil dari penelitian mengenai keberanian yang terdapat di dalam roman *Baba Dunjas Letzte Liebe* menunjukkan bahwa Baba Dunja memiliki karakter keberanian *bravery, persistence, integrity, vitality* dari teori Peterson & Seligman (2004). Karakter keberanian tersebut tercermin melalui dalam tindakannya: *bravery* ditunjukkan dalam (1) keberanian untuk memilih hidup sendiri di desa yang terisolasi dan (2) keberanian untuk mengorbankan diri demi kebaikan warga desanya; *persistence* ditunjukkan dalam (3) keberanian untuk belajar bahasa Inggris dan (4) keberanian untuk berkomitmen menjaga anak kecil; *integrity* ditunjukkan dalam (5) keberanian untuk berkata jujur dan (6) keberanian untuk membela diri sendiri; *vitality* ditunjukkan dalam (7) keberanian untuk tetap bersikap positif meski dalam keadaan terpojok dan (8) keberanian untuk menginspirasi membantu sesama. Dengan demikian, Baba Dunja merupakan simbol keberanian yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan emosional, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari yang konsisten dengan nilai-nilai kebaikan.

### Saran

Penelitian mendatang diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain sehingga banyak nilai-nilai positif yang dapat diungkap. Selain itu, masih membuka ruang untuk mengeksplorasi tema lain yang muncul secara kuat dalam cerita, seperti feminisme lansia atau trauma pasca-bencana. Begitu pula dengan subjek yang dipilih, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data penelitian yang lebih beragam seperti menggunakan perbandingan antar tokoh atau antar roman karya Alina Bronsky untuk memperkaya pemahaman tentang representasi perempuan dalam sastra Jerman kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bronsky, A. (2015). *Baba Dunjas Letzte Liebe*. Köln: Kiepenheuer & Witsch GmbH.
- Dietz, M., & Geldmacher, M. (2011). *Abiwissen Deutsch: Textanalyse und Textinterpretation*. Dudenverlag.
- Dudenredaktion. (2023). *Duden: Deutsches Universalwörterbuch* (10 ed.). Cornelsen Verlag GmbH.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, M.E. & Supinah, P. (1993). *Pendekatan Teori Sejarah & Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sumardjo, J., & Saini, E. K. (1997). *Wacana Sastra: Suatu Pengantar*. Universitas Terbuka.
- Winkler, W. (2000). *Abitur-Wissen Deutsch Prüfungswissen Oberstufe*. Stark Verlag.